PAEDAGOGIE
Vol. 21, No. 1, Tahun 2026
e-ISSN 2621-7171 | p-ISSN 1907-8978
© Universitas Muhammadiyah Magelang
doi: 10.31603/paedagogie.v21i1.16386

Analisis Pergeseran Paradigma Disiplin Kelas dalam Pendidikan Agama Islam: dari Kurikulum Merdeka menuju Pendekatan Kurikulum Cinta

Ahmad Ghofur Al Wahidun Fahmi[1*], Alya Syarfa Majda Syahid[2], Wiwin Luqna Hunaida[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
*ahmadfahmi5754@gmail.com

Submit	***Review***	***Publish***
4 Maret 2026	11 Maret 2026	20 Maret 2026

Abstrak

Perubahan paradigma pendidikan dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan orientasi penguatan karakter melalui pendekatan humanis dan berpusat pada peserta didik. Namun, praktik disiplin kelas dalam PAI masih cenderung bersifat struktural-administratif sehingga belum sepenuhnya menyentuh dimensi relasional dan internalisasi nilai kasih sayang. Penelitian ini bertujuan menganalisis pergeseran paradigma disiplin kelas dari kerangka Kurikulum Merdeka menuju pendekatan Kurikulum Cinta serta merumuskan model sintesis dalam pembinaan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif konseptual dengan metode *library research*. Data dianalisis dari artikel ilmiah terbitan 10 tahun terakhir yang diperoleh melalui basis data Google Scholar, DOAJ, dan portal Garuda, dengan kriteria seleksi relevansi tema, keterindeksan jurnal, serta kesesuaian konteks pendidikan Islam. Analisis dilakukan melalui teknik analisis isi dan sintesis konseptual. Hasil menunjukkan adanya pergeseran dari disiplin struktural menuju disiplin relasional berbasis internalisasi nilai. Kurikulum Merdeka menyediakan fleksibilitas pedagogis, sedangkan Kurikulum Cinta menekankan empati dan penghargaan terhadap martabat peserta didik. Sintesis keduanya menghasilkan model disiplin holistik yang secara teoretis lebih mendukung pembentukan karakter religius dan tanggung jawab personal.
Kata Kunci: Disiplin Kelas, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, Kurikulum Cinta, pendidikan karakter

Abstract

The shifting *educational paradigm in Islamic Religious Education (PAI) reflects an orientation toward character strengthening through a humanistic and student-centered approach. However, classroom discipline practices remain predominantly structural and administrative, limiting relational engagement and the internalization of compassion. This study aims to analyze the paradigm shift in classroom discipline from the Merdeka Curriculum framework toward the Love-Based Curriculum and to formulate a synthesis model for character development. This research employs a qualitative conceptual approach using a library research method. The analysis draws on scholarly articles published between ten years ago, retrieved from Google Scholar, DOAJ, and the Garuda portal, selected based on thematic relevance, journal indexing, and contextual alignment with Islamic education. Data were examined using content analysis and conceptual synthesis techniques. The findings indicate a shift from structural discipline toward relational and value-internalization-based discipline. While the Merdeka Curriculum provides pedagogical flexibility, the Love-Based Curriculum emphasizes empathy and respect for students' dignity. Their synthesis results in a holistic discipline model that theoretically better supports religious character formation and personal responsibility.*
Keywords: *Classroom Discipline, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum, Love-Based Curriculum, character education.*

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir membawa implikasi signifikan terhadap praktik pembelajaran di kelas, termasuk dalam pengelolaan disiplin kelas. Implementasi Kurikulum Merdeka menandai pergeseran orientasi pendidikan dari dominasi penguasaan materi menuju penguatan karakter, kemandirian, dan partisipasi aktif

peserta didik (Safitri & Nurfuadi, 2025). Perubahan ini menuntut redefinisi konsep disiplin kelas, dari yang semula dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan menjadi proses pembinaan sikap, tanggung jawab, dan regulasi diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, disiplin tidak lagi sekadar instrumen kontrol, tetapi bagian integral dari pembentukan karakter.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), disiplin memiliki posisi yang strategis karena berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Guru PAI berperan sebagai teladan sekaligus pengelola kelas yang menentukan kualitas relasi edukatif dan iklim pembelajaran (Priyanto et al., 2025). Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa penegakan disiplin masih kerap diidentikkan dengan pendekatan hukuman yang bersifat represif, sehingga berpotensi menimbulkan resistensi dan menghasilkan kepatuhan yang bersifat semu (Mahfud et al., 2024). Model disiplin berbasis kontrol eksternal semacam ini dinilai kurang efektif dalam membangun kesadaran moral jangka panjang.

Sejumlah studi menegaskan bahwa disiplin yang dibangun melalui komunikasi empatik, keteladanan, dan relasi positif antara guru dan peserta didik lebih efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab serta pengendalian diri (Muhsin et al., 2024). Sejalan dengan itu, muncul gagasan Kurikulum Cinta sebagai pendekatan nilai yang menekankan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap martabat peserta didik (Rahmadani & Rahmi, 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini selaras dengan prinsip rahmah, keteladanan Kurikulum Cinta selaras dengan nilai rahmah, keteladanan, dan pembinaan akhlak. Namun demikian, penting ditegaskan bahwa Kurikulum Cinta belum berstatus sebagai kebijakan kurikulum nasional formal, melainkan masih berada pada tataran pendekatan konseptual dan nilai pedagogis yang bersifat adaptif.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan efektivitas pendekatan humanis dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik (Hanisa et al., 2025), kajian yang secara khusus menganalisis pergeseran paradigma disiplin kelas PAI dari kerangka Kurikulum Merdeka menuju pendekatan berbasis nilai seperti Kurikulum Cinta masih terbatas pada tataran normatif. Belum banyak penelitian yang merumuskan secara operasional karakteristik disiplin relasional dalam PAI, termasuk indikator implementasinya, batas normatifnya agar tidak terjebak pada permisivisme, serta relevansinya dalam struktur kurikulum nasional yang berlaku. Kekosongan konseptual inilah yang menunjukkan adanya celah kajian yang perlu dianalisis secara sistematis.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model sintesis disiplin kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan kerangka struktural Kurikulum Merdeka dengan pendekatan relasional berbasis nilai dalam Kurikulum Cinta. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas disiplin kelas secara parsial baik dalam perspektif kebijakan kurikulum maupun pendekatan humanistik. Penelitian ini menawarkan konstruksi konseptual yang lebih operasional dengan mengidentifikasi karakteristik, indikator implementasi, serta batas normatif disiplin relasional agar tidak terjebak pada permisivisme. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual berupa model disiplin holistik yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan praktik pembelajaran PAI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yaitu bagaimana karakteristik disiplin kelas PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka ditinjau dari prinsip, strategi, dan orientasinya? bagaimana konstruksi disiplin berbasis nilai dalam perspektif Kurikulum Cinta serta batas konseptualnya sebagai pendekatan, bukan kebijakan formal? bagaimana implikasi pergeseran paradigma disiplin tersebut terhadap hasil pembelajaran PAI? dengan menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini bertujuan menyajikan analisis konseptual yang kompherensif mengenai transformasi paradigma disiplin kelas PAI secara lebih terstruktur dan operasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual (non-empiris) dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian adalah menganalisis konstruksi teoretis dan pergeseran paradigma disiplin kelas dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), bukan melakukan pengumpulan data primer dari peserta didik atau institusi pendidikan. Pendekatan kualitatif konseptual memungkinkan penelusuran,

pengkajian, dan sintesis berbagai teori serta temuan penelitian terdahulu untuk membangun kerangka analisis yang komprehensif dan sistematis (Ramadhani & Nurika Khalila Daulay, 2024).

Rentang literatur yang dikaji adalah publikasi 10 tahun terakhir. Pemilihan rentang waktu tersebut didasarkan pada pertimbangan relevansi dinamika kebijakan pendidikan rasional, khususnya kemunculan dan implementasi Kurikulum Merdeka (pasca-2021), serta berkembangnya wacana pendidikan berbasis kasih sayang dalam satu dekade terakhir. Sumber data dikumpulkan melalui proses penelusuran yang dilakukan secara sistematis pada berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, serta portal jurnal perguruan tinggi. Kata kunci final yang digunakan dalam pencarian meliputi kombinasi Bahasa Indonesia dan Inggris, yaitu: "*disiplin kelas PAI*", "*manajemen kelas Pendidikan Agama Islam*", "*Kurikulum Merdeka dan karakter*", "*Kurikulum Cinta", "discipline in Islamic education", "clasroom management in Islamic Religious Education", "character education in PAI",* dan "*love-based curriculum".*

Kriteria inklusi literatur meliputi artikel jurnal, prosiding, atau buku akademik yang terindeks atau diterbitkan pada jurnal bereputasi, memiliki relevansi langsung dengan disiplin kelas, manajemen kelas PAI, Kurikulum Merdeka, atau pendidikan berbasis kasih sayang, tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text),* serta ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Sedangkan kriteria eksklusi mencakup artikel opini populer yang tidak didukung metodologi ilmiah yang jelas, publikasi yang tidak relevan dengan konteks pendidikan atau PAI, serta sumber yang tidak dapat diakses secara penuh.

Prosedur seleksi literatur dilakukan secara bertahap, dimulai dari tahap identifikasi, dilanjutkan dengan penyaringan judul dan abstrak, hingga telaah isi secara komprehensif. Dari 100 temuan awal, sebanyak 42 artikel memenuhi kriteria inklusi setelah melalui tahap penyaringan abstrak. Selanjutnya, 30 artikel dipilih untuk dianalisis secara mendalam karena memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian dan kontribusi konseptual yang signifikan.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis)* dan sintesis konseptual. Pendekatan ini diterapkan untuk mengidentifikasi tema, konsep, serta pola argumentasi terkait prinsip disiplin kelas, strategi pengelolaan kelas PAI, dan pendekatan berbasis nilai (Hidayatullah et al., 2024). Sintesis konseptual dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai temuan tersebut ke dalam kerangka analisis yang menjelaskan pergeseran paradigma disiplin kelas dari pendekatan struktural-administratif menuju pendekatan relasional berbasis internalisasi nilai (Puspitasari, 2023). Prosedur ini bertujuan menghasilkan generalisasi teoritis yang argumentatif dan sistematis mengenai konstruksi disiplin kelas dalam konteks pendidikan islam kontemporer. Dengan prosedur tersebut, penelitian kepustakaan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan sintetik, sehingga memenuhi prinsip ketelusuran sumber, relevansi akademik, dan transparansi seleksi literatur sebagai landasan ilmiah yang sahih.

HASIL

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran paradigma disiplin kelas dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dari pendekatan yang bersifat struktural-prosedural menuju pendekatan relasional dan berbasis internalisasi nilai. Dalam Kurikulum Merdeka, disiplin dikonstruksi melalui fleksibilitas pembelajaran, otonomi guru, dan penguatan karakter dalam profil pelajar Pancasila. Disiplin dipahami sebagai bagian dari pembentukan kompetensi dan pembiasaan nilai yang terintegrasi dalam aktivitas kontekstual. Namun, disiplin pada fase ini masih cenderung beroperasi dalam kerangka desain kurikulum dan pengelolaan pembelajaran yang sistematis. Artinya, dimensi relasional dan emosional belum sepenuhnya menjadi pusat pendekatan pendisiplinan.

Berdasarkan analisis terhadap 30 artikel terpilih, ditemukan bahwa sekitar 70% literatur masih memposisikan disiplin dalam kerangka struktual-administratif, sedangkan 30% mulai mengarah pada pendekatan relasional berbasis nilai. Dari kelompok kedua tersebut, sebagian besar menekankan pentingnya komunikasi empatik, keteladanan guru, dan penguatan positif sebagai strategi utama pembinaan disiplin. Selain itu, analisis menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil penelitian (kurang dari 20%) yang secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan disiplin dengan nilai kasih sayang dalam konteks pendidikan islam. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pendekatan normatif dan implementasi praktis di lapangan. Temuan lainnya menunjukkan bahwa indikator keberhasilan disiplin relasional meliputi: (1) peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran, (2) penurunan pelanggaran tata tertib, (3) meningkatnya

regulasi diri, serta (4) kualitas interaksi guru – siswa yang lebih positif. Indikator ini konsisten muncul dalam berbagai literatur yang menekankan pendekatan humanistik dalam pembelajaran.

Kajian ini menemukan bahwa gagasan Kurikulum Cinta menghadirkan transformasi konseptual yang signifikan dalam memahami disiplin kelas. Disiplin tidak lagi ditekankan sebagai kepatuhan terhadap struktur, melainkan sebagai kesadaran moral yang tumbuh melalui relasi empatik antara guru dan peserta didik. Pendekatan ini menempatkan kasih sayang, penghargaan martabat, dialog reflektif, serta penguatan positif sebagai instrumen utama pembinaan disiplin. Dengan demikian, disiplin dalam perspektif Kurikulum Cinta bergerak dari orientasi kontrol eksternal menuju regulasi diri berbasis nilai spiritual dan tanggung jawab personal.

Analisis sintesis menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan menghasilkan model disiplin yang lebih komprehensif. Kurikulum Merdeka memberikan fondasi pedagogis berupa fleksibilitas desain pembelajaran dan ruang pengembangan deep learning, sedangkan Kurikulum Cinta memperkuat dimensi afektif dan spiritual dalam proses internalisasi nilai. Perpaduan ini membentuk konstruksi disiplin kelas PAI yang tidak hanya efektif dari sisi pengelolaan kelas, tetapi juga bersifat transformatif secara moral. Dengan demikian, disiplin dipahami bukan hanya sekadar menciptakan keteraturan kelas, tetapi juga membangun kesadaran religius dan kematangan emosional peserta didik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa disiplin berbasis kasih sayang memiliki implikasi langsung terhadap kualitas hasil pembelajaran. Lingkungan kelas yang relasional dan suportif meningkatkan rasa aman psikologis, partisipasi aktif, serta motivasi intrinsik siswa. Dalam konteks PAI, hal ini berkontribusi pada internalisasi nilai tanggung jawab, kejujuran, dan ketaatan beribadah secara lebih mendalam. Disiplin yang dibangun melalui empati dan keteladanan terbukti lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan represif atau administratif semata.

Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi model sintesis antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta dalam konteks disiplin kelas PAI. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas keduanya secara terpisah, baik dalam perspektif kebijakan kurikulum maupun pendekatan karakter. Kajian ini menawarkan kerangka integratif yang menggabungkan fleksibilitas struktural Kurikulum Merdeka dengan kekuatan relasional Kurikulum Cinta sebagai fondasi pembinaan disiplin yang holistik. Model sintesis ini memperkaya diskursus pendidikan Islam dengan menghadirkan paradigma disiplin yang adaptif terhadap perubahan kurikulum sekaligus tetap berakar pada nilai moral dan spiritual.

Secara konseptual, hasil ini menegaskan bahwa transformasi disiplin kelas dalam PAI bukan hanya persoalan metode pengelolaan kelas, tetapi merupakan proses rekonstruksi paradigma pendidikan. Pergeseran dari disiplin administratif menuju disiplin bermakna dan spiritual menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi edukatif. Dengan demikian, pendekatan sintesis yang diusulkan memiliki relevansi strategis dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era kurikulum dinamis dan masyarakat digital kontemporer.

PEMBAHASAN

Konsep Disiplin Kelas dalam PAI

Berdasarkan hasil analisis literatur, sebagian besar penelitian masih memposisikan disiplin dalam kerangka struktural, meskipun mulai berkembang pendekatan relasional berbasis nilai. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman disiplin dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) masih berada pada tahap transisi dari orientasi kontrol menuju pembinaan kesadaran moral. Disiplin kelas dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) dipahami sebagai kondisi keteraturan yang sengaja dibangun untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna, serta berorientasi pada pembinaan karakter religius peserta didik. Disiplin kelas mencerminkan kesepakatan bersama antara guru dan siswa dalam menjalankan aturan, prosedur, dan kebiasaan belajar yang konsisten(Harahap dkk., n.d.). Disiplin tidak hanya berwujud kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga mencakup kemampuan peserta didik dalam mengelola perilaku, waktu, serta tanggung jawab akademik dan spiritual secara berkelanjutan. Dalam pembelajaran PAI, disiplin memiliki dimensi moral karena dikaitkan dengan nilai ketaatan, amanah, dan kesadaran beribadah yang menjadi bagian integral dari pendidikan karakter Islam (Amin & Darajat, 2025). Dengan demikian, disiplin kelas berfungsi sebagai fondasi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai religius. Kondisi ini

menjadikan disiplin sebagai elemen pedagogis yang tidak terpisahkan dari tujuan pembelajaran PAI.

Pengajaran disiplin dalam PAI dilaksanakan melalui strategi pembiasaan, keteladanan, serta penguatan aturan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Pembiasaan menjadi metode utama karena memungkinkan peserta didik mengalami langsung praktik keteraturan melalui aktivitas rutin seperti kehadiran tepat waktu, pelaksanaan ibadah bersama, dan kepatuhan terhadap prosedur kelas (Firdaus, 2023). Pendekatan ini diperkuat dengan pemberian penguatan positif dan konsekuensi edukatif yang bertujuan menumbuhkan kesadaran, bukan sekadar kepatuhan formal (Rivana dkk., 2023). Dalam praktiknya, guru berperan menanamkan disiplin melalui komunikasi persuasif, pengarahan yang konsisten, serta pengawasan yang bersifat mendidik. Pembelajaran disiplin diarahkan agar peserta didik memahami makna aturan sebagai kebutuhan bersama, bukan sebagai bentuk pembatasan kebebasan. Proses ini memungkinkan terbentuknya regulasi diri yang berlandaskan nilai agama dan tanggung jawab sosial.

Prinsip dasar disiplin dalam perspektif Islam menekankan keseimbangan antara ketegasan aturan dan tujuan pendidikan yang bersifat pembinaan moral. Salah satu prinsip utama adalah keteladanan pendidik, karena perilaku guru menjadi model konkret yang diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan kelas. Prinsip keadilan dan konsistensi juga penting agar penerapan aturan dipahami sebagai bentuk tanggung jawab kolektif yang berlaku setara bagi seluruh peserta didik. Selain itu, disiplin dalam Islam diarahkan pada tujuan *tarbiyah*, yaitu membimbing individu agar mampu mengendalikan diri berdasarkan kesadaran spiritual, bukan karena tekanan eksternal (Arifin, 2022). Pendekatan ini menempatkan tindakan disipliner sebagai sarana pendidikan akhlak yang mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial. Dengan demikian, prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa disiplin dalam PAI berorientasi pada pembentukan karakter yang selaras dengan nilai keislaman dan etika pendidikan.

Pergeseran Paradigma Disiplin Kelas dari Kurikulum Merdeka ke Kurikulum Cinta

Temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran paradigma disiplin kelas dari pendekatan yang bersifat administratif menuju pendekatan berbasis nilai dan relasi. Pergeseran ini terlihat dari meningkatnya perhatian terhadap aspek empati, komunikasi, dan internalisasi nilai dalam praktik pembelajaran PAI. Menurut Hasnah dan Rosidi, Kurikulum Merdeka merupakan suatu kebijakan kurikulum yang memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk merancang pembelajaran secara kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada peserta didik, serta menekankan penguatan karakter melalui pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Kurikulum ini tidak semata-mata menitikberatkan pada pencapaian kompetensi akademik, melainkan juga pada pembangunan karakter yang melibatkan berbagai dimensi afektif, termasuk pengembangan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Lugowi & Arifin, 2025).

Kurikulum Merdeka memberikan peluang yang lebih luas bagi pendidik untuk berinovasi dalam merancang dan melaksanakan proses belajar yang selaras dengan kebutuhan peserta didik, termasuk dalam menginternalisasi nilai disiplin sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila. Riset tentang peran Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pemberian otonomi kepada guru dalam merancang pembelajaran PAI dapat memperkuat internalisasi karakter disiplin karena guru dapat menggabungkan pembiasaan ritual dan nilai agama secara kontekstual di kelas (Wahyudin dkk., 2024/2024).

Namun, perubahan paradigma ini berpotensi memunculkan tantangan baru dalam menjaga konsistensi disiplin kelas apabila tidak diimbangi pendekatan nilai yang kuat dan humanis. Di sinilah Kurikulum Cinta diusulkan sebagai pendekatan lanjutan yang lebih menekankan pada kekuatan hubungan emosional, penghargaan terhadap martabat peserta didik, dan pembinaan disiplin internal yang bersumber dari nilai kasih sayang dan empati (Tohri dkk., 2025). Meskipun Kurikulum Cinta belum menjadi kebijakan nasional yang formal, gagasan ini telah dibicarakan dalam wacana pendidikan Islam sebagai alternatif untuk mendukung keberlanjutan disiplin positif di era perubahan kurikulum yang dinamis.

Dalam perspektif disiplin kelas, perubahan dari Kurikulum Merdeka menuju pendekatan Kurikulum Cinta menunjukkan pergeseran dari aturan yang bersifat struktural dan prosedural menuju aturan yang bermakna dan bernilai moral. Disiplin dalam kerangka Kurikulum Cinta

bukan lagi sekadar respon terhadap struktur kurikulum, tetapi merupakan respon terhadap kebutuhan sosial-emosional serta pengembangan karakter yang berbasis nilai keagamaan. Hal ini menghasilkan implikasi terhadap kualitas disiplin kelas, di mana peserta didik tidak hanya sekadar taat karena prosedur, melainkan termotivasi untuk berdisiplin karena memahami makna moral dan spiritual di balik aturan itu sendiri (Giyono dkk., 2024).

Sejumlah penelitian juga mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam PAI berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, termasuk aspek disiplin, karena membuka ruang bagi guru dan siswa untuk menginternalisasikan nilai secara kontekstual. Misalnya, Guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka mampu menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan nilai keislaman lokal, sehingga pembiasaan disiplin melalui pembiasaan salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, serta refleksi spiritual menjadi lebih terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Namun demikian, *studi empiris* menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memperkuat pendekatan karakter, implementasinya masih menghadapi hambatan seperti kesiapan guru, kurangnya sumber daya, dan belum sepenuhnya selarasnya nilai-nilai Islam dalam praktik pembelajaran. Hambatan ini berpotensi mengurangi efektivitas internalisasi disiplin jika pendekatan nilai tidak dilengkapi dengan strategi pembinaan yang intensif dan kohesif antara sekolah dan lingkungan keluarga.

Pendekatan Kurikulum Cinta, yang menekankan kolaborasi emosional antara guru dan siswa serta penghargaan terhadap kebutuhan individual peserta didik, memiliki potensi untuk melengkapi kekurangan Kurikulum Merdeka dalam hal disiplin kelas (Ifendi, 2025). Pendekatan ini membantu guru untuk tidak hanya menerapkan aturan, tetapi juga mengembangkan refleksi moral dan kesadaran diri peserta didik sebagai bagian dari pembinaan karakter, sehingga kedisiplinan menjadi bagian terinternalisasi dari identitas pribadi peserta didik, bukan sekadar kepatuhan terhadap struktur kurikulum.

Dengan demikian, perubahan dari Kurikulum Merdeka menuju pendekatan Kurikulum Cinta berpengaruh terhadap disiplin kelas PAI dalam kerangka peningkatan kualitas karakter peserta didik secara holistik. Pergeseran ini menandai transformasi dari disiplin yang bersifat administratif menuju disiplin yang bermakna dan bernilai spiritual, yang lebih efektif dalam konteks pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di era digital dan sosial kontemporer.

Strategi Penegakan Disiplin dalam Konteks Kurikulum Cinta

Berdasarkan hasil kajian, strategi pembiasaan dan keteladanan merupakan pendekatan yang paling dominan dalam literatur terkait disiplin kelas PAI. Pembinaan disiplin berbasis karakter merupakan proses pendidikan yang menanamkan nilai moral melalui pembiasaan dan relasi positif, bukan melalui hukuman yang bersifat represif (Sudarinah, 2025). Dalam pembelajaran PAI, disiplin ditempatkan sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan tanggung jawab personal. Perspektif Kurikulum Cinta menekankan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap martabat peserta didik sehingga disiplin dipahami sebagai proses internalisasi nilai, bukan sekadar kepatuhan prosedural (Sujana, 2023). Dengan pendekatan ini, kedisiplinan diarahkan pada tumbuhnya kesadaran moral dan regulasi diri yang berlandaskan nilai spiritual.

Strategi utama yang adalah pembiasaan perilaku positif secara konsisten dan terstruktur. Pembiasaan efektif membentuk karakter disiplin karena dilakukan melalui pengulangan tindakan yang bermakna dalam rutinitas kelas (Supono & Subando, 2026). Dalam kerangka Kurikulum Cinta, pembiasaan dilaksanakan secara dialogis dan suportif. Indikator keberhasilannya tampak pada meningkatnya partisipasi belajar, menurunnya keterlambatan dan pelanggaran tata tertib, meningkatnya kualitas ibadah bersama, serta berkurangnya teguran berulang dari guru. Indikator tersebut menunjukkan bahwa disiplin telah bergerak dari kontrol eksternal menuju kesadaran internal.

Keteladanan guru menjadi strategi kedua yang krusial karena nilai disiplin ditransmisikan melalui praktik nyata (Kurnia dkk., 2025). Dalam pendekatan Kurikulum Cinta, keteladanan mencakup konsistensi, keadilan, empati, dan kesabaran dalam menghadapi dinamika kelas. Keberhasilan strategi ini dapat diidentifikasi melalui berkurangnya konflik antar siswa, tumbuhnya budaya saling menghargai, serta meningkatnya inisiatif menjaga ketertiban tanpa

pengawasan ketat. Dengan demikian, disiplin berkembang sebagai kesadaran kolektif yang dibangun melalui relasi edukatif yang bermakna.

Strategi berikutnya adalah dialog reflektif dan penguatan positif. Dialog membantu peserta didik memahami konsekuensi moral perilaku tanpa tekanan psikologis, selaras dengan prinsip gentle discipline (Mawikere, 2020). Penguatan positif berupa apresiasi verbal, kepercayaan, dan afirmasi religius memperkuat motivasi intrinsik siswa. Keberhasilannya terlihat pada meningkatnya kemampuan refleksi diri, berkurangnya resistensi terhadap aturan, serta konsistensi tanggung jawab tanpa kontrol berlebihan. Hal ini menandakan bahwa disiplin telah terinternalisasi sebagai bagian dari identitas moral peserta didik.

Meskipun berbasis kasih sayang, pendekatan ini tidak identik dengan permisivisme; kasih sayang tidak berarti tanpa aturan, melainkan penerapan aturan yang tegas, konsisten, dan proporsional. Tantangan implementasi tetap signifikan, meliputi beban administratif guru, budaya sekolah yang masih berorientasi hukuman, serta ukuran kelas yang besar sehingga membatasi pendekatan dialogis. Oleh karena itu, keberhasilan disiplin berbasis Kurikulum Cinta menuntut dukungan sistemik dan rekonstruksi budaya sekolah. Dengan integrasi antara struktur, relasi, dan nilai, disiplin PAI berpotensi menjadi lebih humanis, spiritual, dan berkelanjutan.

Implikasi Pergeseran Paradigma Disiplin Kelas Terhadap Hasil Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis, pendekatan disiplin berbasis relasi dan kasih sayang memiliki implikasi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajara PAI. Pergeseran paradigma disiplin kelas menuju pendekatan berbasis kasih sayang berimplikasi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif dan suportif. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cinta membentuk suasana kelas yang mendukung perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik (Inayah dkk., 2025). Relasi yang hangat antara guru dan siswa mendorong munculnya rasa aman psikologis sehingga siswa lebih aktif berpartisipasi dan berani mengekspresikan pendapat. Dalam konteks PAI, kondisi ini memperkuat internalisasi nilai tanggung jawab dan kedisiplinan karena peserta didik merasa dihargai sebagai subjek pembelajaran. Dengan demikian, disiplin tidak hanya berdampak pada keteraturan kelas, tetapi juga pada peningkatan kualitas keterlibatan belajar.

Sosialisasi nilai-nilai Kurikulum Cinta secara teoritis dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap pentingnya empati dan pendekatan humanis dalam pembelajaran (Rochmawan dkk., 2025). Integrasi nilai kasih sayang dalam praktik pembelajaran mendorong terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan ramah terhadap keberagaman (Ifendi, 2025). Implikasinya terlihat pada meningkatnya rasa percaya diri siswa, tumbuhnya budaya saling menghargai, serta menguatnya karakter tanggung jawab dalam aktivitas akademik dan ibadah. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa Kurikulum Cinta hingga saat ini belum berstatus sebagai kebijakan kurikulum nasional formal, melainkan masih berada pada tataran pendekatan konseptual dan nilai pendagogis. Oleh karena itu, penerapannya bersifat adaptif dan kontekstual, bergantung pada komitmen institusi dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai tersebut kedalam kerangka kurikulum yang berlaku.

Secara relasional, pendekatan ini berfungsi membangun rasa aman, penghargaan diri, dan empati dalam interaksi pembelajaran (Kurahman dkk., 2025). Pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek moral dan spiritual melalui keteladanan serta pembelajaran kontekstual terbukti mendorong internalisasi nilai tanggung jawab dan kemandirian siswa (Yanda dkk., 2025). Ketika guru mampu menyeimbangkan kasih sayang, ketegasan, dan profesionalisme, disiplin berkembang sebagai regulasi diri, bukan sebagai respons terhadap kontrol eksternal. Dalam jangka panjang, kondisi ini berimplikasi pada terbentuknya peserta didik yang tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara kognitif, tetapi juga mengimplementasikannya secara konsisten dalam praktik keseharian.

Pendekatan disiplin lembut (*gentle discipline*) memperkuat argumentasi tersebut dengan menekankan komunikasi positif dan pembinaan kesadaran diri tanpa hukuman represif (Nufus, 2025). Model ini efektif menumbuhkan pengendalian diri dan kedewasaan emosional karena siswa diajak memahami konsekuensi moral tindakannya. Namun demikian, efektivitas pendekatan berbasis kasih sayang tetap memerlukan struktur aturan yang jelas agar tidak terjebak pada *permisivisme*. Disiplin yang humanis tetap membutuhkan batas normatif dan konsistensi penerapan agar tercipta rasa keadilan serta kepastian dalam pengelolaan kelas.

Di sisi lain, pendekatan konvensional berbasis penegakan aturan juga terbukti mampu membentuk kebiasaan disiplin dan tanggung jawab apabila diterapkan secara konsisten (Pribadi et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran paradigma tidak berarti meniadakan struktur, melainkan merekonstruksi orientasi disiplin dari sekadar kepatuhan menuju internalisasi nilai. Oleh karena itu, implikasi utama pergeseran paradigma ini terletak pada integrasi antara struktur aturan dan relasi kasih sayang dalam kerangka kurikulum yang sah secara rasional. Dengan posisi Kurikulum Cinta sebagai pendekatan nilai, bukan kebijakan formal, maka kontribusinya lebih tepat dipahami sebagai penguatan dimensi afektif dan spiritual dalam implementasi Kurikulum Merdeka, bukan sebagai pengganti sistem kurikulum nasional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 literatur ilmiah, dapat disimpulkan bahwa terjadi pergeseran paradigma disiplin kelas dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dari pendekatan struktural menuju pendekatan relasional berbasis internalisasi nilai, meskipun pendekatan struktural masih mendominasi dalam praktik. Berdasarkan hasil kajian konseptual, juga dapat disimpulkan bahwa terjadi pergeseran paradigma disiplin kelas dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dari pendekatan struktural-administratif menuju pendekatan relasional dan berbasis internalisasi nilai. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, disiplin diposisikan sebagai bagian dari penguatan karakter melalui fleksibilitas pembelajaran dan otonomi guru, namun tetap berada dalam desain sistem dan struktur kurikulum nasional. Sementara itu, Kurikulum Cinta sebagai pendekatan nilai yang belum berstatus kebijakan formal menawarkan penguatan dimensi afektif dan spiritual dengan menempatkan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap martabat peserta didik sebagai fondasi pembinaan disiplin.

Sintesis keduanya menghasilkan model disiplin kelas PAI yang lebih komprehensif, yakni mengintegrasikan struktur pendagogis yang sistematis dengan relasi edukatif yang humanis. Dalam model ini, disiplin tidak hanya berfungsi menjaga keteraturan kelas, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, tanggung jawab personal, dan regulasi diri peserta didik. Dengan demikian, kualitas disiplin kelas sangat ditentukan oleh kualitas relasi guru dan peserta didik, serta konsistensi penerapan nilai dalam praktik pembelajaran.

Secara konseptual, penelitian ini menawarkan formulasi sintesis antara pendekatan struktural Kurikulum Merdeka dan pendekatan relasional berbasis nilai sebagai kontribusi terhadap pengembangan paradigma disiplin kelas PAI. Transformasi ini menegaskan bahwa disiplin tidak semata strategi pengelolaan kelas, melainkan bagian dari rekonstruksi pendidikan karakter yang berakar pada nilai tarbiyah dan pembinaan akhlak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual berbasis kajian literatur sehingga belum menguji secara empiris efektivitas model sintesis disiplin kelas yang dirumuskan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan uji empiris melalui pendekatan studi kasus, penelitian tindakan kelas (PTK), atau desain quasi-eksperimen pada pembelajaran PAI untuk mengukur dampaknya terhadap indikator konkret, seperti peningkatan partisipasi siswa, penurunan pelanggaran disiplin, penguatan regulasi diri, serta kualitas interaksi guru–siswa. Kajian lanjutan juga perlu mengembangkan instrumen operasional guna mengukur implementasi disiplin relasional secara lebih terstandar dalam konteks sekolah atau madrasah.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan fleksibilitas Kurikulum Merdeka dengan pendekatan relasional berbasis kasih sayang dalam praktik pengelolaan disiplin kelas. Guru perlu mengembangkan strategi pembiasaan, keteladanan, dialog reflektif, dan penguatan positif secara konsisten sehingga disiplin tumbuh sebagai kesadaran internal peserta didik, bukan sekadar kepatuhan formal. Selain itu, sekolah perlu mendukung penguatan budaya disiplin berbasis nilai melalui kebijakan yang humanis serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini membuka peluang pengembangan model konseptual disiplin kelas berbasis sintesis kurikulum yang lebih terstruktur dan aplikatif. Penelitian selanjutnya dapat menguji model sintesis ini melalui studi empiris di berbagai jenjang pendidikan untuk melihat efektivitasnya terhadap peningkatan karakter dan hasil pembelajaran. Kajian lanjutan juga dapat memperluas analisis pada konteks pendidikan Islam di era digital guna

memperkaya relevansi paradigma disiplin berbasis nilai dalam menghadapi tantangan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, F., & Darajat, M. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswi. *Jurnal Tarbiyatuna, 6*(2), 54–67.

Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, *8*(1), 71–89. https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.3025

Firdaus, W. M. (2023). Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Nurul Amin Islamic School Kota Bekasi. *Journal for Islamic Studies*, *6*(3), 665–671.

Giyono, A., Muslihun, & Rusydi, I. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Learning Innovation*, *1*(1), 32–46. https://doi.org/10.59373/jelin.v1i1.17

Hanisa, S., Gustiawati, S., & Fadil, K. (2025). Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education*, *1*(1).

Harahap, N., Rahmwati, S., & Nigrum, E. W. (n.d.). DISIPLIN KELAS. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, *2*(6), 11017–11027.

Hidayatullah, S., Fadhil, M., & Putra, D. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur dan Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Pertama Ahmad Dahlan Kota Jambi. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, *10*(2), 217–239. https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.501

Ifendi, M. (2025). Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah. *As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)*, *1*(4), 698–711.

Inayah, S., Budiarti, M., Solichah, I. W., & Maki, A. (2025). *Kurikulum cinta: Menanamkan nilai kasih, toleransi, dan harmoni dalam pendidikan sejak dini.* (1st ed.). CV. Edupedia Publisher.

Kurahman, O. T., Mikdad, G. S., & Maulana, R. (2025). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Cinta Suatu Pendekatan Kualitatif Humanistik. *Al Mustafa: Journal of Islamic Studies and Research*, *2*(2), 26–42.

Kurnia, R., Abidin, M., Suryani, L., & Marlina, L. (2025). Penerapan Kurikulum Cinta Sebagai Strategi Membangun Empati Peserta Didik Di Era Digital. *Journal of Innovative and Creativity*, *5*(3), 29879–29888.

Lugowi, R. A., & Arifin, M. N. (2025). *Peran Kurikulum Merdeka Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 8 Cilegon*. *04*(01), 41–50.

Mahfud, Moh., Razak, A. Z. Abd., & Gahlan, W. Y. (2024). Improving the Islamic Education Learning Quality through Classroom Management in Madrasah Ibtidaiyah. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *16*(2), 161–180. https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v16i2.902

Mawikere, M. C. S. (2020). Book Review: Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, *1*(2), 232–236. https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.49

Muhsin, Mardiana, M., Shobirin, R., Oktavia, A., & Daulatul, H. (2024). Implementasi Pendidikan Agama dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V Di SDN 052 Cisaranten Wetan Kota Bandung. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *6*(2), 524–534. https://doi.org/10.17467/jdi.v6i2.3091

Nufus, N. (2025). Penerapan Metode Gentle Discipline Menurut Sarah Ockwell-Smith dalam Pembentukan Karakter Disiplin Ditinjau dari Persepektif Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(1), 962–970. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6640

Pribadi, R. A., Istikomah, Y., & Hutagalung, M. E. P. (2021). *Proses Penguatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Siswa Melalui Penegakan Peraturan*. *5*, 9136–9142.

Priyanto, C., Rohimah, S., & Fatimah, M. (2025). Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Student Discipline at an Integrated Islamic Junior High School. *Abjadia : International Journal of Education*, *10*(4), 733–743. https://doi.org/10.18860/abj.v10i4.37156

Puspitasari, R. (2023). Pendisiplinan: Suatu Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Persepektif Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *13*(2), 238–251. https://doi.org/10.22373/jm.v13i2.19372

Rahmadani, M., & Rahmi, E. (2024). Cultivating Disciplined Behavior in Students in Islamic Educational Institutions. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, *3*(2), 66–74.

Ramadhani, S. & Nurika Khalila Daulay. (2024). Exploring Student Discipline in Private Madrasah Aliyah: Insights, Strategies and Challenges. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, *10*(01), 19–30. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i01.9892

Rivana, A., Musthofa, M., Zubairi, Z., & Ajizah, S. N. (2023). Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *4*(2), 2267–2280. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.575

Rochmawan, A. E., Amiin, L. H., & Hidayah, N. (2025). Sosialisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Kelompok Kerja Guru dan Kelompok Kerja Kepala Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Plupuh. *Al Basirah*, *5*(2), 242–251. https://doi.org/10.58326/jab.v5i2.450

Safitri, D., & Nurfuadi, N. (2025). The impact of good classroom management on students' attitudes in Islamic Religious Education learning. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *21*(2), 121–133. https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i2.974

Sudarinah, E. (2025). Analisis Dampak Pembiasaan Berdoa Bersama terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa di Kelas III SD Negri 2 Bakan. *Journal of Elementary Education Research*, *1*(1), 27–32. https://doi.org/10.70716/jeer.v1i1.64https://doi.org/10.70716/jeer.v1i1.64

Sujana, A. A. (2023). Strategi Penanaman Disiplin Melalui Penegakan Tata Tertib dan Pembelajaran PPKN di SMKN 5 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, *11*, 145–159.

Supono, E., & Subando, J. (2026). Implementasi Metode Pembiasaan Puasa Senin Kamis dalam Menguatkan Karakter Disiplin Siswi di Madrasah Tsanawiyah. *Tsaqofah*, *6*(2), 1818–1830. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8667

Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, Moh. A., & Sudiapermana, E. (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi). *Kajian Akademik Maret 2024 Kurikulum Merdeka* (1st ed.). (Original work published 2024)

Yanda, B. G., Lova, C. M., & Alsyene, S. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengembanngkan Karakter Tanggung Jawwab Pada Peserta Didik. *AL-Muqadimah – Journal Of Educational and Religious Perspectives*, *1*(3), 77–84.